

Strategi Pencegahan Dan Pemulihan Financial Distress Untuk Menyelamatkan Perusahaan

Marcelia Eka Pradita^{1*}, Nanda Nafa Mubarakah², Suprianik³

^{1,2,3} Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

^{1*}marceliaeka43@email.com, ²nafamubarakah17@email.com, ³anniesuprianik84@email.com

Abstrak

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengarah pada kebangkrutan. Beberapa tanda awal *financial distress* termasuk ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban likuiditas dan solvabilitas. Kebangkrutan perusahaan biasanya diawali dengan kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Beberapa strategi untuk mencegah *financial distress* termasuk manajemen keuangan, analisis laporan keuangan, dan tata kelola perusahaan. Manajemen juga bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang sehat dan membangun pengendalian internal yang dapat mencegah kecurangan pelaporan keuangan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* antara lain rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan mekanisme corporate governance. Peran manajemen sangat penting dalam mengelola *financial distress* dan memastikan laporan keuangan konsisten dengan asersi manajemen. Komite audit juga berperan penting dalam evaluasi laporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan konseptual, menggunakan data dari literatur sekunder. Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah *financial distress*.

Kata Kunci: Kondisi Keuangan, *Financial Distress*, Kemajuan Perusahaan

PENDAHULUAN

Tujuan didirikannya sebuah perusahaan pada umumnya adalah untuk memaksimalkan laba sebesar-besarnya. Selain itu, perusahaan didirikan agar dapat mensejahterakan para pemilik saham dan utamanya pemilik perusahaan. Menurut Harjito dan Martono (dalam Nurhayati, 2017) perusahaan didirikan untuk meningkatkan nilai perusahaan yang dicerminkan melalui harga saham yang dijual.

Tujuan perusahaan tidak terlepas dari pentingnya manajemen keuangan. Adanya manajemen keuangan perusahaan berfungsi untuk mengontrol jalannya operasi suatu bisnis perusahaan, seperti pengelolaan aset, keluar masuknya dana, dan monitoring aktivitas bisnis dalam perusahaan.

Kebangkrutan perusahaan biasanya diawali dengan kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*, kondisi *financial distress* berarti bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang semakin menurun setiap tahunnya. *Financial distress* menurut Kanya (2014) dalam Salim dan Saputra (2020) merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan memiliki kemungkinan bangkrut dikarenakan tidak mampu melunasi kewajiban perusahaan dan hanya memiliki tingkat laba yang rendah (Efendi et al., 2023).

Financial distress yang terus menerus menimbulkan banyak masalah. Berbagai permasalahan yang diakibatkan *financial distress*, seperti setoran dana harus ditambah untuk kelancaran perusahaan, banyak pekerja yang di PHK oleh manajemen perusahaan, dan penutupan perusahaan. Untuk mengatasi masalah yang muncul akibat kesulitan keuangan, manajer perusahaan harus memahami dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Fachrudin (dalam Rahayu & Sopian, 2016) kesulitan keuangan (*financial distress*) berdasarkan tipenya didefinisikan sebagai berikut:

a. *Economic Failure*

Economic failure atau sering disebut sebagai kegagalan ekonomi adalah situasi saat perusahaan tidak dapat membayar pengeluaran, salah satunya pengeluaran untuk biaya modal. Bisnis ini masih bisa beroperasi selama pihak kreditur sanggup menerima tingkat pengembalian yang lebih rendah dari harga pasar.

b. *Business Failure*

Business failure adalah keadaan dimana gagalnya suatu bisnis dengan menghentikan seluruh operasinya karena kerugian.

c. *Technical Insolvency*

Perusahaan berada dalam situasi *technical insolvency* apabila perusahaan tidak bisa membayar utang lancarnya pada saat jatuh tempo, seperti utang dagang, utang pajak, utang gaji dan upah. Kondisi ini juga merupakan tandai awal kegagalan ekonomi pada perusahaan, karena pembayaran utang lancar dapat mencerminkan keuangan

perusahaan. Apabila sampai jatuh tempo tidak bisa dilunasi, artinya perusahaan tidak memiliki aset yang likuiditas sehingga tidak dapat membayar jumlah pokok pinjaman serta bunganya.

d. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvensi dalam kebangkrutan bisa terjadi jika nilai utang perusahaan lebih besar daripada nilai pasar aset. Kondisi ini lebih buruk dibandingkan dengan *technical insolvency* karena biasanya menandakan kegagalan ekonomi dan bisa mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan dalam kondisi ini tidak harus terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

e. *Legal Bankruptcy*

Kondisi ini terjadi jika suatu perusahaan telah melaporkan secara hukum dan mengajukan tuntutan resmi berdasarkan regulasi yang berlaku.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Persinyalan (Signalling Theory)

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977). Dalam Signalling Theory menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan mendorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

Teori persinyalan menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan informasi tertentu. Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai insiatif dan dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. Informasi yang sifatnya relevan, akurat, lengkap, dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor dan masyarakat yang digunakan sebagai alat analisis untuk dapat mengambil suatu keputusan investasi. (Islami et al., 2024)

Informasi-informasi yang dipublikasikan sebagai wadah pengumuman yang diharapkan dapat diterima oleh investor dalam pengambilan suatu keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut bersifat nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada saat pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada saat suatu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar telah mendapatkan informasi tersebut, maka untuk pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi-informasi yang didapat sebagai signal baik (good news) ataupun informasi tersebut berisikan tentang signal buruk (bad news). Apabila pengumuman informasi yang didapat tersebut sebagai signal baik untuk investor, maka terjadilah perubahan yang ada dalam volume perdagangan saham. Jika perusahaan manufaktur dibeli sahamnya oleh investor, maka perusahaan tersebut harus melakukan pengungkapan laporan keuangan yang sifatnya secara terbuka dan transparansi.

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan dalam teori agensi sebagai kontrak antar satu orang atau lebih (principal) dengan melibatkan orang lain (agent) untuk melakukan beberapa pelayanan atas nama principal dengan melibatkan pendelegasian wewenang kepada agent. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent.

Fitria (2010) dalam Listyorini (2015), teori keagenan (agency theory) merupakan suatu bentuk hubungan kontraktual antara seorang atau beberapa orang yang bertindak sebagai principal dan seseorang atau beberapa orang lainnya yang bertindak sebagai agent, untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan principal dan mencakup pendelegasian wewenang dalam pembuatan keputusan dari principal kepada agent. Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengendalian perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan.

Manager bertanggung jawab terhadap pemilik yang kemudian berimbas dengan pendanaan perusahaan baik dari investor atau kreditor. Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan memperkerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan. Penguasaan kendali perusahaan dipegang oleh agent sehingga agent dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan di bawah principal. Salah satu bentuk pertanggung jawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Kondisi tersebut dapat menciptakan keraguan dari pihak investor dan kreditor untuk memberikan dananya karena tidak adanya kepastian atas return dana yang telah diberikan. (Silanno, Glousa Lera & Loupatty, 2021)

Financial Distress

Suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan dilanjutkan dengan perusahaan tersebut mulai diragukan dalam keberlangsungannya atau going concern-nya dinamakan financial distress. Financial distress dapat disebut juga kondisi sebelum terjadinya likuidasi. Platt dan Platt (2006) menyatakan financial distress didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Financial distress dapat diprediksikan berdasarkan ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Menurut Rodoni dan Ali dalam Afriyeni (2012) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan financial distress yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Ketiga aspek itu saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi financial distress yang mengarah kepada kebangkrutan (Waninda & Arza, 2019).

Laporan Keuangan

“Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut,” Munawir (2007:2).

Menurut IAI (2009:27) “laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan-catatan dan berbagai integral dari laporan keuangan”.

Menurut Kasmir (2012), “dalam praktik bisnis sebenarnya, laporan keuangan suatu perusahaan tidak boleh disusun secara sembarangan, melainkan harus disusun dan ditinjau sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau standar yang berlaku.” Hal ini dilakukan agar laporan nilai tukar lebih mudah dibaca dan dipahami. Fahmi (2012:21) menyatakan bahwa “laporan keuangan adalah sekumpulan data yang menggambarkan keadaan laporan keuangan suatu perusahaan, dan informasi yang lebih rinci dapat digunakan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan.”

Psak No 1 (revisi 2009) “menyatakan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Jadi laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan”.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konseptual dengan tujuan untuk merumuskan strategi yang efektif dalam pencegahan dan pemulihan financial distress untuk kemajuan perusahaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji literatur yang relevan, mengidentifikasi konsep kunci, dan mengembangkan kerangka teoretis yang dapat diaplikasikan secara umum. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder, termasuk buku akademik, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen terkait lainnya yang membahas financial distress dan strategi manajemen keuangan. Peneliti melakukan penelusuran literatur yang komprehensif melalui database akademik seperti Google Scholar. Dengan metode ini, peneliti dapat mengembangkan wawasan yang mendalam mengenai strategi yang efektif untuk menangani financial distress, meskipun tanpa menggunakan objek penelitian tertentu secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanda-Tanda Awal Financial Distress

Situasi pada saat sebuah perusahaan menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*) berawal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi berbagai kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek seperti kewajiban likuiditas, serta kewajiban solvabilitas (Islami et al., 2024). Ketika perusahaan mengalami masalah likuiditas, kemungkinan besar perusahaan tersebut sedang memasuki fase kesulitan keuangan. Apabila kondisi ini tidak segera diatasi, bisa berujung pada kebangkrutan perusahaan (*bankruptcy*).

Menurut (Silanno, Glousa Lera & Loupatty, 2021) ada beberapa tanda-tanda awal terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.

1. Masalah arus kas

Terjadi ketika pengelolaan kas perusahaan yang tidak tepat dalam pembayaran aktivitas perusahaan sehingga memperburuk kondisi keuangan dan menyebabkan ketidakmampuan menutupi biaya-biaya operasional yang timbul.

2. Kerugian dalam operasi perusahaan selama beberapa tahun

Terjadi ketika biaya operasional melebihi pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan. Kondisi perusahaan dapat dievaluasi melalui laporan keuangannya.

3. Jumlah utang yang besar

Pengambilan utang oleh perusahaan untuk menutupi biaya operasional menimbulkan kewajiban untuk melunasi utang tersebut di masa depan. Jika perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk membayar utang yang jatuh tempo, maka terjadi penyitaan aset untuk menutupi kekurangan tersebut.

Walaupun sebuah perusahaan mampu mengatasi tiga masalah tersebut, bukan berarti perusahaan tersebut pasti terhindar dari kesulitan keuangan. Hal ini karena masih ada faktor eksternal yang bisa menyebabkan *financial distress* yang salah satunya adalah terjadi inflasi. Inflasi adalah peningkatan harga secara umum dan terus menerus selama periode tertentu. Dampaknya adalah penurunan nilai mata uang dan melemahnya daya beli. Penurunan daya beli ini kemudian mempengaruhi individu, dunia usaha, serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah. Dengan kata lain, tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian secara keseluruhan (Suseno & Astiyah, 2009). Selain itu, faktor eksternal perusahaan cenderung bersifat makro dengan cakupan yang lebih luas. Faktor-faktor ini bisa berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha, seperti peningkatan tarif pajak yang meningkatkan

beban perusahaan. Selain itu, kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat juga dapat menyebabkan bertambahnya beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan (Damodaran, 2001).

Banyak macam faktor penyebab terjadinya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan. Menurut Lizan (dalam Viriany & Sean, 2016) ada tiga alasan yang dialami oleh suatu perusahaan yang menyebabkan perusahaan itu mengalami *financial distress* dan akhirnya terjadi kebangkrutan, yaitu yang pertama *neoclasical model*. Neoclasical model merupakan kesalahan dalam mengalokasikan aset dan pencampuran aset yang salah. Kedua, *financial model*, yaitu kesalahan dalam penstrukturan keuangan tetapi pencampuran aset benar. Ketiga, *corporate governance model*, yaitu tata kelola perusahaan yang salah namun pencampuran aset dan penstrukturan keuangan benar.

Strategi Pencegahan Financial Distress

Pihak eksternal pada umumnya memiliki kepentingan atas operasional perusahaan terutama masalah keuangan. Mereka biasanya merespons sinyal-sinyal *distress*, seperti adanya pengiriman barang yang tertunda, kualitas produk yang bermasalah, menurunnya kepercayaan dari pelanggan, desakan dari kreditur untuk segera melunasi kewajiban, dan lain sebagainya yang menjadi titik awal perusahaan memasuki fase *financial distress* (Brahmana, 2007). *Financial distress* merupakan situasi yang sangat sulit dan mendekati kebangkrutan, yang jika tidak segera ditangani, akan berdampak besar pada perusahaan, termasuk hilangnya kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Apabila perusahaan telah mengetahui akan adanya *financial distress*, maka diharapkan perusahaan melakukan pencegahan agar bisa menghindari dan memperbaiki kondisi ini. Beberapa strategi yang dapat digunakan perusahaan untuk mencegah terjadinya *financial distress* adalah:

1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan sangat diperlukan dalam sebuah perusahaan untuk mengelola anggaran. Pengelolaan anggaran yang baik dapat membantu perusahaan untuk dapat memastikan bahwa uang yang dikeluarkan sesuai rencana dan tidak melebihi keuangan yang ada. Selain itu, dapat membantu perusahaan terhindar dari kewajiban yang tidak mampu untuk dilunasi dan meminimalisir adanya pengeluaran-pengeluaran yang tidak diperlukan (Ompusunggu & Irenetia, 2019).

2. Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kegiatan bisnis perusahaan dengan berdasar pada metode, proses dan penjabaran yang dimaksudkan untuk memberi informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Selain memberikan informasi, laporan keuangan juga berfungsi untuk meramal keuangan masa depan, serta mengidentifikasi potensi kebangkrutan sehingga pemilik perusahaan dan manajemen dapat menyiapkan rencana perusahaan dengan baik (Hidayat et al., 2021).

3. Arus Kas Operasi

Arus kas operasi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendanai kegiatan sehari-harinya. Apabila arus kas operasi yang terjadi di perusahaan tinggi menandakan kondisi keuangan yang sehat. Itu artinya perusahaan memiliki cukup dana untuk menjalankan aktivitas operasional, seperti melunasi pinjaman, mengelola kemampuan operasional, membagi dividen, dan lain-lain. Maka dari itu, perusahaan dapat mencegah terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* (Carolina et al., 2018).

4. Manajemen Resiko

Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan akan selalu dihadapi oleh ketidakpastian. Hal itu menunjukkan bahwa sebuah perusahaan harus mampu mengendalikan keadaan dan perkembangan bisnisnya. Untuk meminimalisir adanya resiko tersebut maka diperlukan suatu proses yang disebut manajemen resiko. Dengan menerapkan manajemen resiko, diharapkan mampu mengidentifikasi potensi kerugian yang mungkin terjadi di masa depan serta menentukan besaran tambahan modal jika kerugian benar-benar terjadi sehingga menyebabkan turunnya jumlah modal di bawah batas minimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019).

5. Tata Kelola Perusahaan

Perusahaan yang menerapkan sistem Good Corporate Governance (GCG) dan menjalankannya sesuai dengan regulasi yang berlaku, menghasilkan sinyal positif dari investor. Sinyal positif dari investor dapat digunakan perusahaan untuk memperkecil pengeluaran modal dalam mendanai kegiatan operasionalnya sehingga dapat membantu perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan utamanya *financial distress* (Sukamulja, 2004).

Strategi Pemulihan Financial Distress

Terjadinya *financial distress* berdampak buruk untuk perusahaan salah satunya menurunnya kepercayaan pihak eksternal seperti investor dan kreditur. Kejadian ini harus segera diatasi oleh manajemen karena jika dibiarkan akan menimbulkan kebangkrutan. Perusahaan yang berada di fase kesulitan keuangan (*financial distress*) ditandai dengan turunnya arus kas yang menyebabkan perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban-kewajibannya.

Jika perusahaan sedang dalam fase *financial distress*, solusi pencegahan yang bisa dilakukan seperti mengurangi jumlah utang piutang, memperlancarkan arus kas, menyiapkan dana cadangan, mengontrol keseimbangan neraca, dan mempersiapkan dana asuransi dengan memanfaatkan aset yang bersifat likuiditas sebagai bentuk strategi persiapan jika terjadi kebangkrutan (Dewi et al., 2022).

Menurut Pustynick (dalam Dwijayanti, 2010) terdapat 2 strategi yang dapat dilakukan perusahaan jika berada di posisi *financial distress*, yaitu:

1. Restrukturisasi utang

Manajemen dapat mengajukan restrukturisasi utang kepada kreditur dengan meminta penundaan pembayaran atau pelunasan sampai perusahaan mempunyai cukup dana untuk membayar atau melunasi utang tersebut.

2. Perubahan dalam manajemen

Apabila memungkinkan, perusahaan yang sedang berada di fase *financial distress* perlu mengubah tatanan manajemennya seperti mengganti manajemen dengan orang yang lebih ahli atau terampil. Hal ini dimaksudkan untuk menarik minat lagi para investor dan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap perusahaan kita.

Selain itu, strategi pemulihan *financial distress* juga dikemukakan oleh Arifin, 2019 (dalam Wiyati et al., 2022) sebagai berikut:

1. Menjual aset utama.
2. Bergabung dengan perusahaan lain.
3. Mengurangi pengeluaran untuk investasi dan penelitian serta pengembangan.
4. Menerbitkan instrumen keuangan yang baru.
5. Bernegosiasi dengan bank dan kreditor lainnya.
6. Mengubah utang menjadi piutang.

Peran Manajemen Financial Distress

Menurut SA Seksi 110: Laporan Keuangan disamakan dengan tanggung jawab manajerial. Salah satu tanggung jawab auditor adalah melaporkan setiap penyimpangan dari laporan keuangan. Manajemen terbijakan untuk membangun dan memelihara internasionalnya, yaitu mencatat, mengelola, meringkas dan melaporkan transaksi (terhadap peristiwa dan kondisi) yang konsisten dengan asersi manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan.

Saat ini, praktik manajerial di seluruh lingkup organisasi sedang mengalami perubahan yang signifikan, dengan salah satu penyebab utamanya adalah perlunya perbaikan tata kelola perusahaan, yang ditunjukkan dengan penunjukan komite audit sebagai komite audit. salah satu divisi organisasi bisnis (tata kelola perusahaan) (Rahman, 2011).

Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan oleh Porter dan Gendall (1998), dapat disimpulkan bahwa komite audit berfungsi sebagai alat evaluasi laporan keuangan bagi pemangku kepentingan eksternal dan bermanfaat bagi kegiatan pengembangan usaha (sektor swasta). Namun, mereka tidak membantu entitas perusahaan dalam merekonsiliasi laporan keuangan mereka dengan pengungkapan eksternal dan kewajiban keuangan perusahaan yang mengikat mereka (manajemen).

Contoh lainnya adalah penelitian empiris yang dilakukan oleh Beasley (1996) yang meneliti secara lebih mendalam komposisi staf direktur dalam kaitannya dengan mata uang laporan keadaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan pelaporan keuangan mempunyai staf direktur yang berasal dari luar relatif lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki staf direktur dari dalam.

Berikut ini adalah metode utama yang digunakan oleh manajer dalam uraian tersebut di atas untuk mendeteksi penipuan keuangan atau meminimalkan kemungkinan penipuan keuangan, menurut data National Center for Computer Crime yang dikutip oleh Ali Masjono M (1997):

1. Membangun lingkungan organisasi untuk memberikan kontribusi pada integrasi proses pembuatan laporan keuangan,
2. Mengidentifikasi dan mengerti faktor-faktor yang mungkin menjurus kepada pelaporan yang tidak benar,
3. Menilai risiko jika terjadi kesalahan laporan keuangan di perusahaan, dan
4. Mendesain dan mengimplementasikan pengendalian internal yang bisa mencegah terjadi kecurangan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN

Kebangkrutan perusahaan biasanya diawali dengan kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*, kondisi *financial distress* berarti bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang semakin menurun setiap tahunnya. Situasi pada saat sebuah perusahaan menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*) berawal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi berbagai kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek seperti kewajiban likuiditas, serta kewajiban solvabilitas. Beberapa strategi yang dapat digunakan perusahaan untuk mencegah terjadinya *financial distress* seperti manajemen keuangan, analisis laporan keuangan, arus kas operasi, manajemen resiko, dan tata kelola perusahaan. Jika perusahaan sedang dalam fase *financial distress*, solusi pencegahan yang bisa dilakukan seperti mengurangi jumlah utang piutang, memperlancarkan arus kas, menyiapkan dana cadangan, mengontrol keseimbangan neraca, dan mempersiapkan dana asuransi dengan memanfaatkan aset yang bersifat likuiditas sebagai bentuk strategi persiapan jika terjadi kebangkrutan. Manajemen bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang sehat untuk membangun dan memelihara pengendalian intern yang akan, diantaranya, mencatat, mengelola, meringkas dan melaporkan transaksi (termasuk peristiwa dan kondisi) yang konsisten dengan asersi manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmana, R. K. (2007). Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. *Birmingham Business School*, 6, 1–19.
- Cahyaningtyas, S. R., & Sasanti, E. E. (2019). Penerapan Manajemen Resiko Bank, Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja

- Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 3(2), 170–206.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2). <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- Damodaran, A. (2001). *Corporate Finance Theory and Practice*. Wiley.
- Dewi, P. A. T., Yudiantoro, D., & Hidayati, A. N. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(11), 3013–3026. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i11.2893>
- Dwijayanti, P. F. (2010). Penyebab, Dampak, Dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 191–205.
- Efendi, F. A., Fernanda, D., & Thahirah, K. A. (2023). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 1(2), 97–100.
- Hidayat, T., Permatasari, M., & Suhamdeni, T. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(02), 93–108. <https://doi.org/10.37366/akubis.v5i02.156>
- Islami, R., Nurmawanti, P., Nasir, A., Sari, R. N., & Riau, U. (2024). Apakah Model Financial Distress Dapat Memprediksi Tanda-Tanda Peringatan Dini Kesulitan Keuangan ? 4(6), 10120–10133.
- Nurhayati, S. (2017). Peranan Manajemen Keuangan dalam suatu Perusahaan. *Jbma*, IV(1), 85–94.
- Ompusunggu, D. P., & Irenetia, N. (2019). Pentingnya Manajemen Keuangan Bagi Perusahaan. *Muhasabatuna : Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(2), 32. <https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v1i2.1263>
- Rahayu, W. P., & Sopian, D. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia). *STIE STAN - IM*, 33(2).
- Rahman, F. (2011). Peran Manajemen dan Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 7(53), 1816–1822.
- Silanno, Glousa Lera & Loupatty, L. G. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Asset terhadap Financial Distress Pada Perusahaan-Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(07), 85–109. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/482>
- Sukamulja, S. (2004). Good Ccorporate Governance di Sektor Keuangan: Dampak GCG terhadap Kinerja Perusahaan (Kasus di Bursa Efek Jakarta). *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 1–25.
- Suseno, & Astiyah, S. (2009). Inflasi. *Bank Indonesia*, 22, 1–57.
- Viriany, & Sean, S. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Ekonomi*, XXI(01), 43–60.
- Waninda, W., & Arza, F. I. (2019). Relevansi Informasi Laporan Keuangan Accrual Basis: Kemampuan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Status Financial Distress Pemerintah Daerah Kabupaten Dan Kota Se- Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 795–813. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i2.111>
- Wiyati, R., Maryanti, S., & Thamrin, M. (2022). Penggunaan Metode Altman (Z Score) Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Kasus Pada Pt. Binakarya Jaya Abadi Tbk) Periode Tahun 2017-2019. *Jurnal Daya Saing*, 8(3), 284–292. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v8i3.798>